

NASKAH PUBLIKASI

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

**(Jarak Sosial dalam Interaksi Pribumi dan Migran di Desa Wisata Watukarung,
Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)**

Disusun oleh

GANDHIS NIRA QONITA

NIM: 14321045

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada:

Dosen Pembimbing Skripsi,

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.

NIDN 0516087901

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.

NIDN 0516087901

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

**(Jarak Sosial dalam Interaksi Pribumi dan Migran di Desa Wisata Watukarung,
Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)**



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.

NIDN 0516087901

Komunikasi Antarbudaya
**(Jarak Sosial dalam Interaksi Pribumi dan Migran di Desa Wisata Watukarung,
Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)**

Gandhis Nira Qonita

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Muzayin Nazaruddin, S. SOS., MA

Staff Pengajar Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Gandhis Nira Qonita. 14321045. *Social Distance in Indigenous and Migrant Interactions in Watukarung Tourism Village, Pacitan Regency, East Java.* Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2018.

Abstract:

Watukarung is a tourism village in the Pringkuku District (Pacitan Regency, East Java) which is a favorite destination for foreign tourists because of the attractiveness of the beach for surfing activities. Some of them later settled and engaged in the local tourism industry. Until 2018, there were 24 homestays, six of which were owned by migrants. In such conditions, migrant relations and indigenous communities often experience communication barriers because of the social distance between them. For this situation, this study aims to explore the social distance that takes place in the interaction between foreign migrants (migrants) and indigenous people in the village. The research method is carried out descriptively by collecting data based on interviews, in-depth observation, and document study. Through purposive sampling techniques, the number of informants interviewed was eight people, consisting of four original citizens and four migrants.

The results of the study show that cultural diversity has an impact on the social distance between foreign migrants and local residents in Watukarung Village. Social distance between foreigners and local residents is identified through prejudice, stereotype, conflict and discrimination. Stereotypes that develop are foreigners considered rich by local residents, so there is a difference in treatment or discrimination related to giving a higher selling price to foreigners, and also differences in monthly contributions to foreigners who are homestay owners. In addition, foreigners judge that local residents are not on time. This is related to differences in time perceptions between foreigners and local residents. Where foreigners are more time disciplined while local residents judge the time from magical or spiritual elements.

Researchers concluded that social distance between foreigners who often interact with local residents based on certain contexts and interests is narrower. Conversely, ineffective communication and minimal intensity of interaction between foreigners and local residents can widen the social distance between the two.

Keywords : *Communication between-culture, social distance, tourism village, stereotype, discrimination, prejudice*

Pendahuluan

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-sehari. Harold Lasswell (1948) mengemukakan model komunikasi berupa ungkapan verbal “*Who-Says What-In Which Channel-To Whom-With What Effect?*”. Lasswell mengatakan pentingnya suatu masyarakat dalam menemukan dan mengendalikan faktor-faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.¹ Dalam kehidupan sosial sehari-hari di masyarakat, terdapat banyak perbedaan dalam berbagai konteks sehingga menimbulkan perbedaan perlakuan dalam hubungan sosial di masyarakat. Perbedaan perlakuan inilah yang disebut dengan jarak sosial. Menurut Edward T. Hall dalam (Sunarto, 2004) jarak sosial merupakan suatu jarak orang berinteraksi satu sama lain dalam satu wilayah geografis yang berdekatan, berbicara tetapi tidak saling menyentuh.² Sedangkan menurut Emory S. Borgadus (1992-1972) melalui jarak sosial dapat digunakan untuk mengetahui kedekatan emosi antara individu dengan individu lain.³

Dalam sebuah wilayah, besar kemungkinan terjadi pertemuan antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang. Interaksi antara penduduk lokal dan penduduk pendatang terjadi tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung, namun juga terjadi di daerah kecil lainnya. Seperti di daerah Pantai Watukarung yang terletak di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan merupakan kota di ujung selatan Jawa Timur yang memiliki potensi wisata yang besar. Desa Watukarung memiliki potensi desa wisata dengan pesona pantai Watukarung, dengan pemandangan pantai yang indah serta ombak besar dan memanjang seperti pipa sehingga banyak diminati oleh peselancar asing dari berbagai negara untuk

¹ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal 136-137.

² Siti Khadijah Damanik, ”Jarak Sosial Masyarakat Pinggiran/Kumuh dan Masyarakat Elite (Studi Deskriptif Jl. Badur Lingkungan 10, Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun)”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2015), hal. 13.

³ *Ibid.*, hal. 14.

berselancar. Hal itu menjadikan pantai Watukarung sebagai tempat wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing dari berbagai negara. Jumlah kunjungan wisatawan pada bulan Januari hingga Juli tahun 2016 di Desa Watukarung tercatat mencapai 590 orang dari 643 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pacitan.⁴ Masuknya wisatawan asing ke daerah Pacitan yang sejatinya tanah Jawa menimbulkan sebuah interaksi komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan pembagian pola-pola komunikasi menurut Effendi(1989)⁵, terdapat beberapa pesan yang tidak tersampaikan dengan efektif dikarenakan adanya jarak sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi jarak sosial diantaranya yaitu perbedaan budaya, bahasa, nilai dan norma. Kehadiran warga asing pendatang yang kebanyakan berasal dari Australia,⁶ memiliki perbedaan budaya dan bahasa dengan warga lokal yang dapat mempengaruhi interaksi mereka dalam berkomunikasi.

Apabila dalam sebuah hubungan sosial antar masyarakat antarbudaya terdapat banyak kesamaan maka hubungan yang berlangsung diantara mereka dekat. Sebaliknya apabila terdapat banyak perbedaan diantara mereka maka akan menimbulkan jarak sosial dalam hubungan yang dijalin. Kebijakan baru pemerintah mengenai bebas visa bagi warga negara asing mempengaruhi pertumbuhan wisatawan di Pantai Watukarung hingga 70%. Bahkan terdapat beberapa warga asing atau ekspatriat yang telah menanamkan investasinya di Watukarung sejak 5 tahun silam. Ada sedikitnya 21 homestay saat ini berdiri di lahan pesisir atau bukit karang Pantai Watukarung. Sebagian dimiliki oleh ekspatriat yang diatas namakan istrinya yaitu pribumi atau warga lokal desa

⁴ *Kunjungan Wisman di Pacitan Belum Optimal.* <https://pacitanku.com/2016/07/23/kunjungan-wisman-di-pacitan-belum-optimal/> (5 September 2018, 14.00)

⁵ Meirindi, Irawan Suntoro, Muhammad Mona Adha, *The Influence Of Interculture Communication With The Attitudes Of Social Solidarity Students In State Senior High School 1 Punduh Pedada Pesawaran In Academic Year*, Jurnal Kultur Demokrasi, (vol.1 no. 3), 2013, hal. 6.

⁶ *Kunjungan Wisman di Pacitan Kurang Optimal.* <https://pacitanku.com/2016/07/23/kunjungan-wisman-di-pacitan-belum-optimal/> (14 Maret, 20.44)

Watukarung. Sisanya dimiliki oleh warga lokal daerah setempat.⁷ Kehadiran pendatang asing memicu terjadinya interaksi sosial antara warga asing dengan warga pribumi dalam kehidupan sosial.

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai jarak sosial dalam interaksi yang terjadi antara pribumi dan migran di Desa Watukarung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana stereotip yang berlangsung dalam interaksi warga asing pendatang (migran) dan warga lokal di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan?**
- b. Bagaimana diskriminasi yang berkembang dalam interaksi warga asing pendatang (migran) dan warga lokal di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan?**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui jarak sosial antara warga asing pendatang dengan warga lokal di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui pola stereotip dalam komunikasi antara warga asing pendatang dan warga lokal di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.
3. Untuk mengetahui pola diskriminasi dalam hubungan warga asing pendatang dan warga lokal di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.

Tinjauan Pustaka

⁷Kata Bule Swiss:Watukarung Hari ini Mirip Bali 35 Tahun Lalu, Damai dan Indah. <https://pacitanku.com/search/Watukarung//> (14 Maret, 21.00)

1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan penelitian terdahulu untuk memberikan penjelasan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian pertama yaitu penelitian Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari dan Ida Wiendijarti pada tahun 2012 dengan judul “Pola Komunikasi AntarBudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta”.⁸ Penelitian ini menjelaskan tentang pola komunikasi antarbudaya pada mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada pola budaya yang dimiliki mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta. Mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki pola budaya yang Low Context dan budaya Masculinity. Sedangkan masyarakat asli Yogyakarta memiliki pola budaya yang High Context dan budaya Femininity.

Penelitian kedua pada penelitian Meilani Dhamayanti pada tahun 2015 dengan judul “Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China serta Pribumi di Kampung Lubuk Pakam”.⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam kepada tiga orang narasumber. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam terciptanya proses asimilasi dan akulturasi. Kehadiran 3 etnis di Lubuk Pakam yang berinteraksi dengan pribumi bukanlah tanpa adanya hambatan. Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena latar belakang budaya, kebiasaan serta adat istiadat yang berbeda.

⁸ Adi Bagus Nugroho, Dkk. “Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta”, Jurnal ASPIKOM, Vol 1. No. 5, 2012

⁹ Meilani Dhamayanti, *Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China serta Pribumi di Kampung Lubuk Pakam*, Vol. 6. No. 1, 2015 (Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang dan ISKI)

Penelitian ketiga pada penelitian Sri Rahayu Rahmah Nasir, dengan judul “*Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal)*”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan sosial masyarakat lokal karena adanya interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampling melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terjadi perubahan sosial secara signifikan antara wisatawan dan masyarakat lokal pada dusun Wakka.

Penelitian keempat pada Penelitian Rudianto, dengan judul “*Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang*”.¹¹ Penelitian ini membahas komunikasi lintas budaya yang terjadi di Bukit Lawang dimana para wisatawan asing sering datang ke Bukit Lawang dan menetap dalam waktu yang lama. Sehingga terjadi interaksi sosial antara wisatawan asing dan penduduk lokal. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam interaksi antara wisatawan asing dan penduduk lokal. Perbedaan bahasa, budaya dan kebiasaan sehari-hari menjadi kendala utama dalam interaksi mereka. Penggunaan dan pemahaman bahasa lokal serta komunikasi yang efektif menjadi salah satu cara untuk mengatasi perbedaan budaya antara wisatawan asing dan penduduk lokal, khususnya pada penduduk di daerah Bukit Lawang.

¹⁰ Sri Rahayu Rahmah Nasir, *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal)*. (Skripsi, Fisipol, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2014)

¹¹ Rudianto, Dkk. *Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang*, Vol. 1. No. 2, 2015, Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara

Penelitian kelima pada Penelitian Zainul Ahwan dengan judul “*Studi Fenomenologis: Perbedaan Budaya Berkomunikasi Antara Masyarakat Pendatang Keturunan Arab (Oyek) dengan Penduduk Asli Bangil Kabupaten Pasuruan*”.¹² Penelitian ini membahas tentang bagaimana interaksi antara warga pendatang memiliki keturunan arab dengan warga asli yang berdomisili di Kelurahan Kauman Bangil dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, peneliti memiliki perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan terdapat pada analisis masalah sosial berupa jarak sosial, dimana pada penelitian terdahulu tidak dijelaskan secara detail mengenai jarak sosial. Posisi originalitas penelitian ini lebih berfokus pada jarak sosial dalam pola-pola komunikasi. Objek penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu. Objek penelitian ini berada di kawasan wisata pantai Watukarung, Desa Watukarung, Pacitan.

2. Kerangka Pemikiran

a. Jarak Sosial Dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan kebudayaan, misalnya perbedaan etnik, ras, kelas sosial dan suku bangsa. Menurut Liliweri, mengatakan bahwa:

“Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antarpribadi, dilakukan oleh pengirim pesan (komunikator) terhadap penerima pesan (komunikan) yang memiliki perbedaan budaya, bahkan dalam satu lingkup bangsa sekalipun. Kebudayaan merupakan sebuah kebiasaan, kepercayaan dan mengandung nilai. Kebudayaan dapat

¹² Zainul Ahwan, “*Studi Fenomenologis: Perbedaan Budaya Berkomunikasi Antara Masyarakat Pendatang Keturunan Arab(Oyek) dengan Penduduk Asli Bangil Kabupaten Pasuruan*”. (Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan)

*diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (image), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengolahan pola-pola pikiran yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat”.*¹³

Istilah “Antarbudaya (*interculture*)” diperkenalkan pertama kali oleh seorang antropolog Edward T. Hall dalam bukunya *The Silent Language* pada tahun 1959. Hall menggambarkan tentang keberadaan konsep-konsep dalam unsur kebudayaan, yaitu sistem pemerintahan, religi dan sistem ekonomi.¹⁴ Hall tidak menggambarkan bagaimana pengaruh perbedaan budaya terhadap proses komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila komunikator merupakan salah satu anggota suatu budaya dan komunikasi juga sebagai anggota budaya lainnya.¹⁵ Budaya sangat berpengaruh pada orang yang melakukan komunikasi serta budaya bertanggung jawab terhadap perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap pelaku komunikasi. Ketika dua orang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan komunikasi maka akan terjadi sebuah penyandian makna. Dimana suatu pesan akan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam bentuk budaya lainnya.¹⁶ Permasalahan akan timbul apabila perbedaan pendaharaan yang dimiliki berbeda sehingga dapat menimbulkan kesulitan tertentu dalam proses pemaknaan. Penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosiobudaya dan psikobudaya.

¹³ *Ibid.*, hal:4

¹⁴ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001), hal. 1

¹⁵ Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.*” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

¹⁶ *Ibid.*

Dalam sebuah wilayah, besar kemungkinan terjadi interaksi antara warga asing dan warga lokal dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dengan beragamnya budaya dalam sebuah kawasan mempengaruhi adanya sebuah batas atau jarak social antar individu maupun kelompok.

Konsep jarak sosial seringkali disandingkan dengan konsep *Etnosentrisme*. Konsep *Etnosentrisme* ini menjelaskan bahwa setiap kelompok ras atau etnik mempunyai ideologi yang kuat sehingga menyatakan atau menganggap kelompoknya lebih unggul daripada kelompok ras atau etnik lain. Akibat dari rasa ideologi yang tinggi mengakibatkan setiap anggota kelompok memiliki sikap rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme tersebut berbentuk stereotip, prasangka, dan diskriminasi (J.Jones)¹⁷.

Kelompok yang memiliki konsep etnosentrisme cenderung memandang norma-norma dan nilai-nilai dalam kelompok budayanya yang kemudian digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan lain yang ada. Tiga konsep etnosentrisme tersebut adalah:

1. Prasangka (Prejudice)

Menurut Bennet dan Jannet prasangka (*prejudice*) merupakan:

“Prejudice atau prasangka merupakan sikap antipati yang didasarkan pada generalisasi yang tidak luwes kemudian diekspresikan sebagai sebuah perasaan. Efek dari prasangka dapat menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka, misalkan menjadikan orang lain kambing hitam dari sebuah permasalahan melalui stereotip, diskriminasi dan jarak sosial (Bennet dan Jannet, 1996)”¹⁸.

2. Stereotype

“Johnson (1986) mengemukakan bahwa stereotip merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap orang

¹⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal15

¹⁸ *Ibid.*, hal15-16

lain (karena dipengaruhi dan didasari oleh pengetahuan dan pengalaman). Dari keyakinan itu membuat dampak untuk memperkirakan perbedaan antarkelompok yang mungkin kelewat tinggi ataupun terlalu rendah sebagai ciri khas seseorang maupun kelompoknya”¹⁹.

3. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan hasil dari stereotip dan prasangka seseorang atau kelompok tertentu, yang kemudian merujuk pada sebuah tindakan jarak sosial. Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang bersifat intitusional atau melalui aturan atau organisasi tertentu.²⁰

b. Pariwisata dan Perubahan Sosial

Pariwisata merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terutama terkait bidang ekonomi dan sosial. Sutrisno (1998) mengatakan bahwa pariwisata merupakan istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan.²¹ Sedangkan pariwisata secara singkat menurut Soekadijo adalah sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan (Soekadijo)²²

Desa wisata merupakan alternatif pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kegiatan pariwisata. Desa wisata dapat ditandai dengan adanya kegiatan pariwisata yang melibatkan potensi desa, daya tarik budaya, serta karakteristik masyarakat yang ada di desa tersebut. Desa wisata merupakan suatu wilayah yang menawarkan orisinalitas baik segi sosial, budaya, adat istiadat, dan arsitektur tradisional yang dikemas dan disajikan dalam

¹⁹ Alo Liliweri, “*Gatra-Gatra komunikasi Antarbudaya*”,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001) hal 176.

²⁰ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal 93

²¹ Yuliani, “*Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Kominfo (DISBUDPAR) dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Pampang Kota Samarinda*”, e-Journal Ilmu Komunikasi, Vol.1 No. 3, 2013 (Fisip, Unmul) hal 453

²² *Ibid.*, hal 453

bentuk komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.²³

Desa wisata menurut Mulyawan:

“Merupakan desa yang memiliki potensi dan keunikan dalam daya tarik wisata khas baik berupa karakter fisik, lingkungan alam dalam pedesaan serta kehidupan sosial dan budaya kemasyarakatan”.²⁴

Sedangkan menurut Nuryanti, desa wisata adalah:

“Integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan bermasyarakat dan menyatu dengan tradisi dan tatacara yang berlaku di daerah wisata tersebut”.²⁵

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam berlimpah memiliki potensi untuk mendatangkan wisatawan dari berbagai wilayah di penjuru dunia. Kekayaan budaya lokal dapat masuk pada tingkat global karena didorong arus imigrasi, teknologi informasi dan industri kreatif pengembangan industri pariwisata. Usaha pemerintah mengembangkan industri pariwisata di Indonesia memunculkan dampak bagi masyarakat Indonesia. Dampak tersebut dapat meliputi dampak ekonomi, politik dan terutama dampak sosial budaya.

Dengan adanya kegiatan pariwisata di sebuah kawasan yang melibatkan masyarakat didalamnya maka akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Kegiatan pariwisata dapat berdampak pada segi ekonomi, budaya maupaun sosial. Perubahan kehidupan sosial

²³ Faris Zakaria dan Rima Dewi P. “*Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*”. Jurnal Teknik Pomtis. Vol 3, No.2 (Surabaya:ITS,2014)

²⁴ Aulia Rizki Nabila dan Tri Yuniningsih. “*Analisis Partisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandari*”, (Semarang:FISIP, UNDIP) hal 8

²⁵ Aulia Rizki Nabila dan Tri Yuniningsih. *Analisis Partisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandari*, (Semarang:FISIP, UNDIP) hal 8

masyarakat setempat dapat diketahui dengan jangka waktu yang panjang setelah adanya kegiatan pariwisata.

Perubahan dalam masyarakat telah terjadi sejak zaman dahulu. William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan – perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.²⁶ Perubahan sosial mencakup perubahan sistem dalam kehidupan sosial. Perubahan sosial membutuhkan jangka waktu tertentu untuk mengamati perubahan yang terjadi antara sebelum terjadinya perubahan hingga setelah terjadinya perubahan sosial di masyarakat.

William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun imaterial. Gillin dan Gillin mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, dapat dipengaruhi dari perubahan geografis, komposisi penduduk, material kebudayaan dan juga karena difusi atau penemuan baru yang terjadi di masyarakat.²⁷

Perubahan sosial di masyarakat bukan hasil dari sebuah produk, melainkan membutuhkan sebuah proses. Terdapat empat tingkat perubahan dalam masyarakat, yaitu pengetahuan, perilaku individu, sikap dan perilaku kelompok. Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur yang disepakati masyarakat dalam mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti unsur ekonomi, geografis, biologis, dan kebudayaan.

²⁶ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 262

²⁷ Bagja Waluya. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Bandung, PT Setia Purna Inves, 2007), hal 55-56

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan bahasan dan rumusan masalah yang telah ditentukan maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini lebih menggunakan analisis dalam menyelesaikan masalah sebuah penelitian. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks tindakan manusia karena dianggap lebih relevan. Hal yang diunggulkan dalam penelitian kualitatif adalah proses dan makna suatu fenomena sosial.

2. Objek dan Lokasi Penelitian

Dalam sebuah wilayah, pertemuan antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang besar kemungkinan terjadi. Pertemuan memicu terjadinya kontak dan interaksi, baik kontak secara verbal maupun kontak secara non verbal. Pada bulan Januari hingga Juli tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara di Desa Watukarung tercatat mencapai 590 orang dari 643 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pacitan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih objek warga lokal dan warga asing pendatang di Desa Watukarung, Pacitan. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada meningkatnya kehadiran wisatawan asing yang tinggal dan menetap di Desa Watukarung.

3. Teknik Pemilihan Responden

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling sebagai acuan dalam memilih responden. Purposive Sampling merupakan suatu teknik sampling yang bertujuan. Narasumber dipilih berdasarkan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, serta manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 8 narasumber dengan kriteria 4 warga asli dari Desa Watukarung dan 4 warga asing pendatang yang menetap di Desa Watukarung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diartikan sebagai pemilih, pengubah, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme insitu. Observasi dimulai pada bulan Oktober 2017. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung interaksi antara warga lokal desa Watukarung dan warga asing pendatang yang tinggal dan menetap di desa Watukarung. Sehingga peneliti akan mengetahui komunikasi yang terjadi dan bagaimana jarak sosial muncul selama interaksi mereka berlangsung.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tatap muka dan berdialog dengan lisan tanpa ada penghalang. Metode ini digunakan peneliti agar peneliti lebih paham dan lebih cepat mengerti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan mulai bulan Oktober 2017 hingga Januari 2018.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan literatur atau buku-buku dari perpustakaan Universitas Islam Indonesia yang digunakan untuk mengambil teori, serta menggunakan dokumen-dokumen atau penelitian yang sudah ada untuk keperluan penelitian tentang studi dokumentasi yang telah ada serta peneliti mengambil data dari website dinas terkait. Peneliti juga melakukan dokumentasi dalam bentuk foto selama kegiatan pengambilan data.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa saja yang dapat

diceritakan dengan orang lain. Penelitian ini melalui beberapa tahap untuk analisis data, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan dan Pembahasan Penelitian

Temuan Penelitian

Desa wisata dan Perubahan Sosial

Proses kedatangan warga asing di desa Watukarung berlangsung sejak awal tahun 2009. Pada tahun 2009 seorang warga Swiss bernama Roman Garber berkunjung ke pantai Watukarung. Keindahan, kealamian serta kualitas ombak pantai Watukarung membuat Roman berani membangun homestay disana pada tahun 2010 melalui proses perijinan yang panjang. Sejak saat itulah Watukarung semakin banyak dikunjungi oleh warga asing dan memutuskan untuk menetap disana. Hingga saat ini terdapat total 24 penginapan, 6 penginapan dimiliki oleh warga asing pendatang dan 18 diantaranya dimiliki oleh warga lokal.

Desa Watukarung dapat dikategorikan sebagai desa wisata bahari. Objek wisata Bahari merupakan objek wisata yang banyak dikaitkan dengan kegiatan di air. Seperti menyelam, berselancar, atau berkeliling melihat taman dengan pemandangan indah permukaan air, (Pendit, 1994). Desa Watukarung merupakan desa yang mencoba mempertahankan orisinalitas lingkungan. Pembangunan homestay di kawasan Watukarung dibatasi, karena diharapkan dapat mengontrol wisatawan yang masuk dan bisa berdampak pada perubahan lingkungan maupun sosial di Desa Watukarung.

Hasil temuan dan observasi peneliti, mengungkapkan bahwa elemen-elemen desa wisata telah diperhatikan di Desa Watukarung. Dikutip dari jurnal Konsep Desa Wisata oleh D. Purwanggono, berikut

elemen-elemen desa wisata agar tidak menimbulkan tindakan yang destruktif:

Ciri khas, keaslian yang bersifat lokal

Desa Watukarung memiliki ciri khas berupa ombak pantai yang menjadi spot favorit wisatawan. Selain itu warga lokal mempertahankan budaya yaitu kerajinan batik tulis yang merupakan potensi ekonomi warga sekitar. Batik tulis ini bermotif perpaduan antara motif batik khas Pacitan (Pace) dan motif kelautan Watukarung berupa binatang laut. Begitu juga dengan kesenian karawitan yang digerakkan oleh ibu-ibu PKK nelayan di pesisir pantai. Dalam hal ini, peneliti menemukan kurangnya promosi dan koordinasi yang dilakukan oleh pengelola. Tidak banyak wisatawan yang tahu adanya kesenian di Watukarung. Sehingga kebanyakan wisatawan yang datang hanya menikmati panorama pantai Watukarung.

Tidak merubah kondisi fisik

Dalam proses pengembangan daerah wisata diharapkan tidak merubah kondisi fisik lingkungan. Di desa Watukarung perubahan terjadi sekedar untuk melengkapi fasilitas yang ada, seperti pembangunan toilet, tempat parkir, warung makan, dan homestay untuk wisatawan. Pengelolaan fasilitas wisata di desa Watukarung sudah lengkap standar desa wisata. Perubahan yang signifikan terdapat pada pembangunan penginapan. Pembangunan penginapan merubah pola ekonomi warga lokal sehingga berdampak pada konsep sosial warga lokal. Perubahan ekonomi terjadi pada mata pencaharian warga lokal. Selain menjadi nelayan, banyak warga lokal yang membangun homestay dan membuka warung makan. Perekonomian warga lokal semakin meningkat, sehingga muncul strata ekonomi yang lebih maju dari kehidupan sebelumnya.

Tata cara / tata tertib dan adat istiadat setempat

Di desa Watukarung terdapat aturan untuk warga lokal dan warga asing pendatang. Akan tetapi, terdapat sebuah aturan yang tidak lagi dipakai. Padahal aturan tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan warga lokal. Aturan tersebut merupakan tata cara berpakaian warga asing yang biasa dengan cara berpakaian terbuka(bikini). Menurut warga lokal, dulu aturan tersebut terdapat pada sepanjang jogging track di pinggiran pantai. Namun saat ini aturan itu sudah tidak lagi berlaku sehingga warga asing bebas berpakaian di sepanjang pesisir pantai. Cara berpakaian tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi hal yang wajar bagi warga lokal.

Keterlibatan masyarakat

Saat ini desa Watukarung telah banyak dikenal masyarakat luar Pacitan. Setelah dikelola pemerintah, desa Watukarung banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Pembangunan fasilitas wisata terus dilakukan. Promosi wisata melalui berbagai platform. Salah satu cara dengan diadakan berbagai acara di Watukarung untuk mempromosikan wisata. Masyarakat lebih banyak terlibat sebelum dikelola oleh pemerintah. Sebelum dikelola pemerintah, masyarakat lebih aktif dalam mengelola Watukarung meskipun dengan ide dan peralatan seadanya. Saat ini masyarakat lebih berperan aktif dalam kegiatan ekonomi.

Di Desa Watukarung pemerintah berperan sebagai subjek dalam pengelolaan pariwisata Desa Watukarung. Meningkatnya kunjungan wisata di desa Watukarung berdampak positif bagi warga lokal. Perekonomian warga lokal semakin meningkat dengan semakin banyaknya peluang usaha. Banyak warga lokal mendapatkan pekerjaan baru karena semakin banyak pembangunan homestay dan guest house. Beberapa warga lokal yang dulunya tidak bekerja, saat ini membuka warung makan di sekitar pantai. Keaktifan masyarakat

sangat berpengaruh dalam keberlangsungan desa wisata di Watukarung, apakah akan bertahan atau berhenti karena tidak adanya inovasi wisata untuk menarik wisatawan.

Aspek lingkungan

Desa Watukarung merupakan desa wisata yang didalamnya terdapat keberagaman budaya untuk kehidupan bermasyarakat. Karena saat ini banyak warga asing pendatang yang memutuskan menetap dan membangun penginapan di Watukarung. Peningkatan kunjungan wisatawan asing dan warga asing pendatang berdampak adanya jarak sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Watukarung.

Berkembangnya homestay di Desa Watukarung tidak lepas dari masuknya warga asing sehingga warga asing mulai menguasai jaringan bisnis wisata Desa Watukarung. Warga asing membuka peluang kerja untuk warga lokal, akan tetapi penyerapan tenaga kerja oleh warga asing pemilik homestay hanya menjadi pegawai lapisan luar, misalnya hanya penerima tamu, penata kamar dan petugas kebersihan

Jarak sosial dalam Relasi Pribumi dan Migran di Desa Watukarung

Konsep Jarak sosial seringkali disandingkan dengan konsep Etnosentrisme. Konsep Etnosentrisme ini menjelaskan bahwa setiap kelompok ras atau etnik mempunyai ideologi yang kuat sehingga menyatakan atau menganggap kelompoknya lebih unggul daripada kelompok ras atau etnik lain. Akibat dari rasa ideologi yang tinggi mengakibatkan setiap anggota kelompok memiliki sikap rasisme yang tinggi. Menurut J.Jones sikap etnosentrisme tersebut berbentuk stereotip, prasangka, dan diskriminasi.²⁸ Kelompok yang memiliki konsep etnosentrisme cenderung memandang norma-norma dan nilai-nilai dalam kelompok budayanya yang kemudian digunakan sebagai

²⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal 15

standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan lain yang ada. Konsep etnosentrisme tersebut adalah:

Stereotip yang berkembang di Desa Watukarung

Johnson mengemukakan bahwa stereotip merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap orang lain (karena dipengaruhi dan didasari oleh pengetahuan dan pengalaman). Dari keyakinan itu membuat dampak untuk memperkirakan perbedaan antar kelompok yang mungkin kelewat tinggi ataupun terlalu rendah sebagai ciri khas seseorang maupun kelompoknya.²⁹ Stereotip yang beredar pada warga lokal ialah lebih banyak menilai dari sisi ekonomi. Mereka meyakini bahwa semua warga asing dianggap kaya. Anggapan semua warga asing adalah orang kaya oleh warga lokal mengacu pada konsep inferioritas budaya. *Inferioritas* dalam kamus KBBI adalah rasa rendah diri.

Dalam hubungan superior-inferior, menurut Bourdieu (Herwanto, 2005:182) kelompok elit menentukan apa yang dapat diterima sebagai modal budaya yaitu, apa yang berharga dan tidak berharga bagi hidup bersama. Dengan membedakan apa yang legitim dan tidak legitim, kelompok elit menekankan penghargaan pada kecerdasan dan kecakapan yang mereka miliki yang pada gilirannya mengangkat dan menempatkan status mereka lebih tinggi dari status masyarakat jelata.³⁰ *Inferioritas budaya* muncul di Watukarung karena penampilan dan pengetahuan warga asing yang dianggap lebih modern daripada warga lokal.

Adler mengatakan bahwa *inferioritas* adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul

²⁹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001) hal 176.

³⁰ Yoseph Andreas, "*Dari Budaya Tinggi – Budaya Rakyat Menuju Budaya Massa-Budaya Populer*",(Kupang:2012)

dari kelemahan atau cacat tubuh nyata.³¹ Banyak pedagang warga lokal yang memberikan harga lebih tinggi kepada warga asing dibanding dengan warga lokal. Stereotip di kalangan warga lokal terhadap warga asing dapat bertahan karena warga lokal menilai warga asing tidak keberatan dan terbebani dengan harga yang diberikan oleh warga lokal. Sehingga warga lokal menganggap stereotip itu benar dan terus dipertahankan.

Berdasarkan pengalaman, warga asing menilai warga lokal memiliki sikap yang ramah karena mereka senang menyapa. Sikap ramah diasumsikan bahwa warga lokal baik dan suka menolong. Warga lokal yang termasuk dalam konsep High Context Culture sangat menjaga hubungan baik antar sesama sehingga mereka lebih senang mengobrol dan saling menyapa. Masyarakat Jawa percaya dengan saling menyapa seseorang akan merasa dihargai dan dihormati. Akan tetapi beberapa warga lokal menganggap warga asing pemilik homestay kelas atas tidak dekat dengan warga sekitar. Begitu pun dengan tamu yang menginap di homestay kelas atas tersebut. Intensitas komunikasi yang jarang terjadi antara warga asing kelas atas dengan warga lokal mempengaruhi kedekatan dan jarak sosial mereka. Johnson mengatakan bahwa dari sebuah keyakinan dapat berdampak perbedaan antarkelompok.³² Warga lokal menilai warga asing jarang berinteraksi dan berkomunikasi karena kelas ekonomi yang berbeda.

Konsep stereotip sering disandingkan dengan prasangka (prejudice) dalam menilai sebuah kehidupan masyarakat. *Prejudice* atau prasangka merupakan sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.

³¹ Astri Yuliana, "Perjuangan ke Arah Superioritas (Studi Kasus Pada Anak Autis)" (Semarang: IAIN, 2013)

³² Alo Liliweri, *Gatra-Gatra komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal 176.

Efek dari prasangka dapat menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka, misalkan menjadikan orang lain kambing hitam dari sebuah permasalahan melalui stereotip, diskriminasi dan jarak sosial (Bennet dan Jannet, 1996).³³ Prasangka muncul Di antara warga lokal dan warga asing pendatang di desa Watukarung. Warga asing dinilai lebih *to the point* dalam menyampaikan pesan.

Menurut Edward T. Hall dalam buku Pengantar Teori Komunikasi (West dan Tunner) *High Context* merupakan budaya Di mana perkataan atau pernyataan yang diungkapkan ialah semata hanya basa basi dan memiliki makna ganda sehingga sulit dimengerti makna sebenarnya. Sedangkan *Low Context* merupakan pernyataan atau perkataan yang diungkapkan langsung pada makna yang sebenarnya sehingga tidak membutuhkan usaha untuk memahami makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.³⁴ Warga asing memiliki konsep *Low Context Culture* karena cenderung menyajikan pesan yang eksplisit, lugas, bicara langsung dan terus terang. Warga asing di Desa Watukarung memiliki karakteristik tanpa basa basi dan langsung pada tujuan dalam proses tatap muka. Sedangkan warga lokal termasuk dalam konsep *High Context Culture* karena warga lokal cenderung menyajikan pesan yang tidak eksplisit, tidak fokus pada persoalan, banyak basa basi dan tidak mengungkapkan pesan atau masalah secara terbuka.

Sedangkan warga asing menilai warga lokal memiliki sikap tidak tepat waktu. Waktu merupakan unsur penting bagi warga asing. Perbedaan konsep tentang waktu membuat masyarakat mempersepsi waktu dengan cara yang berbeda-beda.

³³ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal15-16

³⁴ Richard West and Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hal 188.

Dalam bukunya *The Dance of Life*, Edward T. Hall mengatakan bahwa waktu merupakan hal penting dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan konsep tentang waktu membuat masyarakat mempersepsi waktu dengan cara yang berbeda-beda. Di balik pepatah *Time is money* mengandung arti bahwa waktu menduduki posisi penting dalam kehidupan masyarakat barat. Ketepatan waktu menjadi suatu norma yang penting dalam kehidupan. Sedangkan di Indonesia, khususnya orang Jawa waktu menjadi sesuatu yang relative. Atau sering disebut dengan “jam karet”. Sebutan tersebut merujuk pada toleransi terhadap waktu. Dalam budaya barat “on time” berhubungan dengan disiplin, bagi orang jawa “thet” (tepat waktu) tidak berhubungan dengan disiplin melainkan lebih mementingkan unsur-unsur yang berhubungan dengan magis atau dunia spiritual.³⁵ Berdasarkan persepsi waktu warga lokal, mereka cenderung santai dan tidak disiplin dalam melakukan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pengalaman warga asing yang mempekerjakan warga lokal di homestay milik warga asing.

Diskriminasi yang berkembang di Desa watukarung

Diskriminasi merupakan perilaku yang bersifat negatif atau membahayakan suatu anggota kelompok tertentu dikarenakan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Diskriminasi merupakan hasil dari stereotip dan prasangka seseorang atau kelompok tertentu, yang kemudian merujuk pada sebuah tindakan jarak sosial. Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang bersifat intitusional atau melalui aturan atau organisasi tertentu.³⁶

³⁵ Ira Purwitasari, *Modul Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta:Univ.Mercu Buana)

³⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal93

Diskriminasi merupakan bentuk manifes dari stereotip. Diskriminasi di Desa Watukarung terjadi dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk diskriminasi warga lokal terhadap warga asing adalah perbedaan pungutan atau iuran bulanan. Setiap warga asing pemilik homestay dipungut iuran lebih banyak daripada warga lokal. Selain itu, melalui aturan tertentu warga lokal membuat sebuah kebijakan yang mengharuskan warga asing dapat berbaur dan bersosialisasi dengan warga lokal. Padahal, warga asing cenderung bersifat individual. Melalui aturan tersebut, berdampak pada konflik yang terjadi pada warga asing Jepang yang meninggalkan rumah siap huninya di Watukarung.

Di desa Watukarung terdapat aturan yang melarang warga asing untuk tidak memakai baju terbuka (bikini) di wilayah perkampungan warga. Mereka diperbolehkan memakai bikini hanya di sekitar pantai Watukarung. Selain aturan pakaian, terdapat aturan tentang larangan penjualan dan konsumsi minuman beralkohol. Hal ini untuk menjaga agar masyarakat khususnya pemuda tidak terpengaruh dengan kebiasaan warga asing. Aturan tersebut merupakan bentuk diskriminasi warga lokal terhadap warga asing. warga asing terbiasa mengonsumsi minuman alkohol dan berpakaian terbuka Di manapun. Akan tetapi, menjadi tabu dan tidak terbiasa bagi warga lokal.

Oleh karena itu, aturan dibuat sesuai dengan kebiasaan warga lokal tanpa mempertimbangkan hak warga asing. Sedangkan diskriminasi warga asing kepada warga lokal adalah warga asing yang berkomunikasi hanya dengan pemilik kepentingan seperti ketua RT, kepala dusun dan pekerja homestay. Hal ini dikarenakan warga asing jarang bersosialisasi dengan warga lokal, mereka hanya saling menyapa ketika bertatap muka.

Diskriminasi yang berlebihan dapat menimbulkan sebuah konflik atau pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perbedaan perlakuan dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman sehingga muncul sebuah pertentangan sebagai bentuk protes atas apa yang diterimanya.

Konflik merupakan gejala sosial yang hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik senantiasa hadir dalam setiap ruang dan waktu, kapan saja dan Di mana saja. Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial merupakan pertentangan antar kelompok atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.³⁷

Desa Watukarung merupakan daerah wisata Di mana masyarakatnya heterogen dan hidup secara berdampingan. Tidak dapat dipungkiri pernah terjadi konflik antara warga asing dan warga lokal di desa Watukarung. Konflik dapat dibedakan menjadi dua, yakni konflik laten dan konflik manifest. Konflik laten memiliki karakteristik atau sifat yang terjadi secara berulang-ulang dan relatif hampir sama. Beberapa konflik terjadi disebabkan karena perbedaan kebiasaan mengenai waktu. Di mana warga lokal dikenal kurang tepat waktu sedangkan warga asing lebih disiplin.

Perbedaan konsep waktu warga asing dan warga lokal di desa Watukarung sesuai dengan persepsi waktu mereka sendiri-sendiri. Perbedaan tersebut termasuk konflik manifes antara warga asing dan warga lokal. Konflik tersebut lebih sering terjadi pada lingkup pekerja homestay dengan warga asing pemilik homestay. Perselisihan tersebut berlangsung tidak lama. Resolusi konflik dapat ditempuh dengan melakukan proses akomodasi antara kedua belah pihak.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 587.

Kimball Young & Richard W. Mack dalam Soekanto (1995) mengklasifikasikan *mediation* sebagai proses akomodasi untuk menyelesaikan konflik.³⁸ Mediation melibatkan pihak ketiga untuk membantu menyelesaikan konflik warga asing dengan warga lokal di homestay. Pihak ketiga dalam penyelesaian konflik di Watukarung adalah warga lokal yang dekat dengan warga asing pemilik homestay. Pihak ketiga kerap menasehati pekerja warga lokal dan memberi pengertian kepada warga asing agar konflik tidak terjadi lagi.

Beberapa faktor penyebab terjadi konflik menurut Soekanto, merupakan persaingan ekonomi, perbedaan individu, persaingan kedudukan, perbedaan kepentingan, perbedaan budaya, dan perubahan sosial.³⁹ Konflik tertinggi terjadi pada warga Jepang yang tidak jadi menetap dan meninggalkan rumah siap huninya di Watukarung. Konflik memiliki proses, diawali dari penyebab atau awal mula konflik itu terjadi.

Dalam konflik warga Jepang, konflik terjadi karena warga asing Jepang tidak bisa berbaur dengan warga lokal. Sedangkan warga lokal menjunjung tinggi kebersamaan antar penduduk. Konflik ini disertai gejala-gejala ketidakpastian dan keraguan tentang seseorang dan adanya sikap tersembunyi atas gagasan dan budaya yang dimiliki, perselisihan itu disebut kontravensi. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu dengan dengan berbagai tipe Di antaranya adalah kontravensi antar masyarakat, antagonisme keagamaan, oposisi moral dan kontravensi intelektual.⁴⁰

³⁸ Arif Satria, "*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*", (Jakarta:IKAPI, 2015) hal. 77.

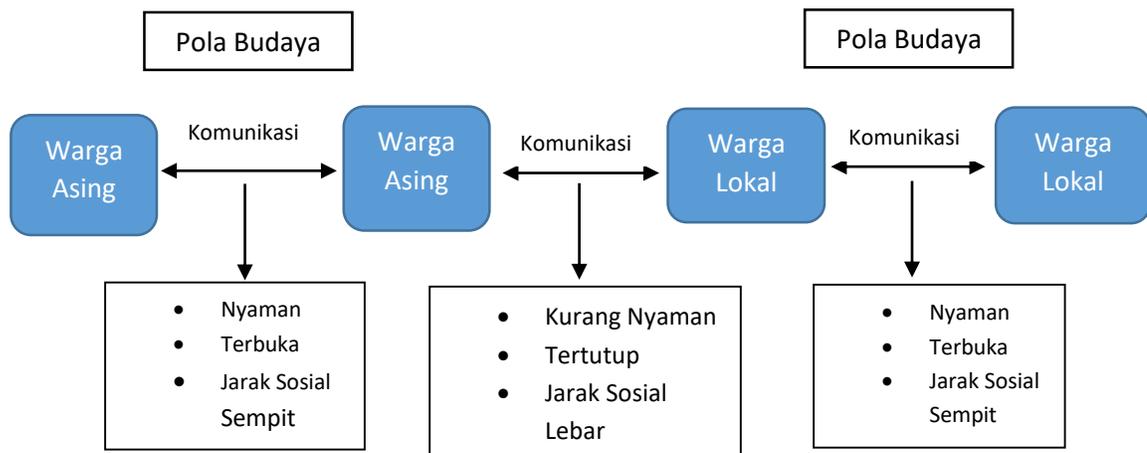
³⁹ *Ibid.*, hal. 82.

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar...*, hal 76-106

Warga asing Jepang memiliki sikap tersembunyi yang bersumber pada rasa ketidaksenangan terhadap aturan setempat dan dapat berkembang menjadi rasa benci terhadap warga lokal. Penyebab selanjutnya adalah permasalahan warga asing Jepang dengan istri, yaitu seorang warga Jakarta. Persaingan tidak hanya terjadi antara warga asing dan warga lokal dalam mencapai suatu keuntungan. Pernah terjadi konflik antar warga lokal pemilik homestay. Perselisihan terjadi diawali karena perebutan tamu-tamu pengunjung homestay. Karena dahulu wisatawan belum seramai saat ini.

Jarak sosial di Watukarung terjadi tidak hanya karena prasangka, stereotip, konflik dan diskriminasi. Jarak sosial dapat terbentuk dan ditunjukkan melalui pola komunikasi antara warga asing dengan warga lokal. Komunikasi dapat mempersempit atau memperlebar jarak sosial. Seseorang yang kerap berinteraksi dan berkomunikasi maka semakin mempersempit jarak sosial diantara kedua belah pihak. Jarak sosial dan pola komunikasi antara warga asing dan warga lokal digambarkan dalam gambar 4.1 berikut:

Bagan 4.1 Jarak sosial dan komunikasi antara warga lokal dan warga asing di desa Watukarung



Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa hubungan warga asing dengan warga asing yang memiliki pola budaya sama, maka keduanya merasa nyaman sehingga komunikasi yang terjadi bersifat terbuka. Hal yang sama juga terjadi pada warga lokal dengan warga lokal yang memiliki pola budaya sama. Kemudian ketika warga asing dan warga lokal yang memiliki pola budaya berbeda berkomunikasi, maka keduanya merasa kurang nyaman dan tidak terbuka. Proses komunikasi warga asing dan warga lokal telah mencapai tahap pola komunikasi yang dinamis. Warga lokal mampu mengerti, memahami dan mau mempelajari kebudayaan yang ada di lingkungan barunya, yaitu Desa Watukarung. Beberapa warga asing sudah berbaur dan menyatu dengan warga lokal sebagai proses adaptasi.

Penutup

Desa Watukarung termasuk dalam desa wisata bahari yang mencoba mempertahankan orisinalitas lingkungan. Elemen desa wisata di desa Watukarung telah diperhatikan oleh pengelola wisata yaitu pemerintah daerah. Warga lokal mencoba mempertahankan budaya lokal seperti kerajinan batik tulis dan kesenian karawitan. Akan tetapi, peneliti menemukan kurangnya promosi dan koordinasi oleh pengelola sehingga wisatawan banyak yang tidak tahu adanya kesenian di Watukarung. Perubahan yang signifikan terdapat pada pembangunan penginapan. Saat ini terdapat 24 penginapan, 6 penginapan dimiliki warga asing pendatang dan 18 diantaranya dimiliki oleh warga lokal.

Berkembangnya penginapan di desa Watukarung tidak lepas dari masuknya warga asing sehingga warga asing mulai menguasai jaringan bisnis di Watukarung. Warga asing memulai dan membuka peluang kerja untuk warga lokal. Sehingga merubah pola ekonomi yang

berdampak pada perubahan sosial warga lokal. Perubahan ekonomi terjadi pada mata pencaharian warga lokal. Selain menjadi nelayan, banyak warga lokal juga membangun homestay dan warung makan yang berdampak pada perekonomian, yaitu jenis aktivitas perekonomian yang baru.

Pembangunan homestay terbukti berpengaruh pada perekonomian warga lokal. Akan tetapi, warga lokal tetap menginginkan pembatasan pembangunan homestay. Warga lokal ingin menjaga keaslian dan menjaga konsep pedesaan untuk wisatawan. Peluang kerja untuk warga lokal terbuka lebar seiring masuknya warga asing ke Watukarung.

Keberagaman budaya di desa Watukarung berdampak adanya jarak sosial antara warga asing dan warga lokal. Jarak sosial antara warga asing dan warga lokal di desa Watukarung dapat dianalisis melalui *prasangka, stereotip, konflik dan diskriminasi*.

Stereotip warga lokal dan warga asing yang berkembang di Desa Watukarung

Warga lokal menilai bahwa warga asing lebih ceplas-ceplis (to the point) dalam menyampaikan pesan. Sesuai dengan konsep budaya konteks rendah (*low context culture*) dan budaya konteks rendah (*high context culture*). Warga asing termasuk dalam *Low Context Culture* karena cenderung menyampaikan pesan yang eksplisit, lugas, terus terang, tanpa basa basi dan bicara langsung dalam proses tatap muka. Sedangkan warga lokal termasuk dalam *High Context Culture* karena menyampaikan pesan secara tidak eksplisit, tidak fokus pada persoalan, menyukai basa basi dan tidak mengungkapkan pesan atau masalah secara terbuka.

Sedangkan warga asing menilai warga lokal memiliki sikap tidak tepat waktu. Karena waktu merupakan unsur penting bagi warga asing. Di Indonesia, khususnya orang Jawa waktu menjadi sesuatu yang

relative. Sering disebut dengan istilah “*jam karet*”. Bagi orang Jawa istilah “*thet*” (tepat waktu) tidak berhubungan dengan disiplin waktu melainkan lebih mementingkan unsur-unsur yang berhubungan dengan magis atau dunia spiritual. Sebaliknya, dalam budaya barat “on time” berhubungan dengan disiplin waktu. Perbedaan persepsi waktu antara warga lokal dan warga asing di Watukarung menyebabkan konflik antara warga asing pemilik homestay dengan warga lokal pekerja di homestay.

Diskriminasi antara warga asing dan warga lokal di Desa Watukarung

Diskriminasi di Desa Watukarung terjadi dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk diskriminasi warga lokal terhadap warga asing adalah perbedaan pungutan atau iuran bulanan. Setiap warga asing pemilik homestay dipungut iuran lebih banyak daripada warga lokal. Selain itu, melalui aturan tertentu warga lokal membuat sebuah kebijakan yang mengharuskan warga asing dapat berbaur dan bersosialisasi dengan warga lokal. Padahal, warga asing cenderung bersifat individual. Melalui aturan tersebut, berdampak pada konflik yang terjadi pada warga asing Jepang yang meninggalkan rumah siapa huninya di Watukarung.

Di desa Watukarung terdapat aturan yang melarang warga asing untuk tidak memakai baju terbuka (bikini) di wilayah perkampungan warga. Mereka diperbolehkan memakai bikini hanya di sekitar pantai Watukarung. Selain aturan pakaian, terdapat aturan tentang larangan penjualan dan konsumsi minuman beralkohol.

Konflik tentang persepsi waktu lebih sering terjadi pada lingkup pemilik homestay dengan pekerja homestay. Resolusi konflik dilakukan dengan cara mediasi yang melibatkan pihak ketiga yaitu warga lokal yang dekat dengan warga asing pemilik homestay tersebut. Selain konflik, peneliti menemukan adanya diskriminasi di desa Watukarung.

Diskriminasi tersebut berupa perbedaan pungutan atau iuran bulanan lebih banyak kepada warga asing, aturan untuk tidak memakai baju terbuka di wilayah perkampungan, serta larangan minuman alkohol di sekitar perkampungan warga. Warga asing terbiasa dengan pakaian terbuka dan minuman alkohol, tetapi menjadi tabu untuk warga lokal karena perbedaan kebudayaan. Sehingga warga lokal membuat aturan tersebut tanpa mempertimbangkan hak warga asing.

Faktor lain penyebab jarak sosial adalah pola komunikasi antara warga asing dan warga lokal yang didalamnya terdapat intensitas komunikasi, konteks pembicaraan dan bahasa. Peneliti menyimpulkan bahwa warga asing dekat dengan warga lokal berdasarkan konteks dan kepentingan tertentu. Misalnya warga asing pemilik homestay dekat dengan warga lokal yang bekerja untuknya. Intensitas bertemu antara warga asing dan warga lokal sangat minim, sehingga memperlebar jarak sosial. Perbedaan bahasa menghambat proses pemaknaan pesan, sehingga kerap terjadi "*miscommunication*" antara warga asing dengan warga lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mulyana, Deddy. "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.*" Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

"*Kamus Besar Bahasa Indonesia.*" Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Satria, Arif. "*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*", Jakarta: IKAPI, 2015.

Yuliana, Astri. "*Perjuangan ke Arah Superioritas (Studi Kasus Pada Anak Autis).*" Semarang: IAIN, 2013

Skripsi

Damanik, Siti Khadijah. "Jarak Sosial Masyarakat Pinggiran/Kumuh dan Masyarakat Elite (Studi Deskriptif Jl. Badur Lingkungan 10, Kelurahan Hamdan,

Kecamatan Medan Maimun).” Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2015.

Liliweri, Alo. “*Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya.*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Liliweri, Alo. “*Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya.*” Jogjakarta: Lkis, 2002.

Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat, “*Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.*” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Nasir, Sri Rahayu Rahmah, “*Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal).*” Skripsi, Fisipol, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2014.

Purwitasari, Ira. “*Modul Komunikasi Antarbudaya*”, Jakarta: Universitas Mercu Buana
Soekanto, Soerjono. “*Sosiologi Suatu Pengantar.*” Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Waluya, Bagja. “*Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.*” Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.

West, Richard and Lynn H. Turner. “*Pengantar Teori Komunikasi.*” Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Jurnal

Ahwan, Zainul, “*Studi Fenomenologis: Perbedaan Budaya Berkomunikasi Antara Masyarakat Pendatang Keturunan Arab (Oyek) dengan Penduduk Asli Bangil Kabupaten Pasuruan.*” Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan.

Andreas, Yoseph. “*Dari Budaya Tinggi – Budaya Rakyat Menuju Budaya Massa-Budaya Populer.*” Kupang: 2012

- Dhamayanti, Meilani, “*Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China serta Pribumi di Kampung Lubuk Pakam*”, Vol. 6. No. 1, Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang dan ISKI, 2015.
- Meirindi., Irawan Suntoro, Muhammad Mona Adha. “*The Influence of Interculture Communication with the Attitudes Of Social Solidarity Students In State Senior High School 1 Punduh Pedada Pesawaran In Academic Year.*” Jurnal Kultur Demokrasi, Vol.1 No. 3, 2013.
- Nabila, Aulia Rizki., Tri Yuniningsih. “*Analisis Partisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandari.*” Semarang: FISIP, UNDIP.
- Nugroho, Adi Bagus., Dkk. “*Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta.*” Jurnal ASPIKOM, Vol 1. No. 5, 2012.
- Rudianto, Dkk. “*Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang.*” Vol. 1. No. 2, 2015, Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara.
- Yuliani, “*Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Kominfo (DISBUDPAR) dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Pampang Kota Samarinda.*” e-Journal Ilmu Komunikasi, Vol.1 No. 3, 2013, Fisip, Unmul.
- Zakaria, Faris., Rima Dewi P. “*Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*”. Jurnal Teknik Pomtis. Vol 3, No.2, Surabaya: ITS, 2014.

Website

- “*Kata Bule Swiss: Hari ini Mirip Bali 35 Tahun Lalu, Damai dan Indah.*”
<https://pacitanku.com/search/Watukarung//> (akses 14 Maret, 21.00)
- “*Kunjungan Wisman di Pacitan Belum Optimal.*”
<https://pacitanku.com/2016/07/23/kunjungan-wisman-di-pacitan-belum-optimal/> (akses 5 September 2018, 14.00)

"Kunjungan Wisman di Pacitan Kurang Optimal."

<https://pacitanku.com/2016/07/23/kunjungan-wisman-di-pacitan-belum-optimal/> (akses 14 Maret, 20.44)